

Bagaimana tingkat kesadaran fonologi bahasa Jawa siswa SD kelas 4?

Endang Sri Maruti ✉, Universitas PGRI Madiun
Parji, Universitas PGRI Madiun

✉ endang@unipma.ac.id

Abstract: This study seeks to describe elementary school students' phonological awareness of Javanese. To determine the level of children's phonological awareness, one of the indicators is to look at the child's ability to write and read Javanese texts. This research is descriptive qualitative type. Data was collected by archiving all assignments related to writing and reading Javanese Latin texts sent by students via the WhatsApp application, both in the form of photos of writing assignments and voice notes while reading texts. The collected data is then analyzed by diagnostic analysis. The results of the study showed that 4th grade elementary school students made many phonological errors when writing and reading Javanese texts. The most common mistakes made are when writing vowels /a/ and reading consonants /dh/ and /th/. Based on the number of errors, it can be concluded that the Javanese phonological awareness of grade 4 elementary school students is still relatively low, or it can be said that they are less aware.

Keywords: Phonological awareness, elementary students, Javanese language

Abstrak: Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan kesadaran fonologi bahasa Jawa siswa SD. Untuk mengetahui tingkat kesadaran fonologi anak, salah satu indikatornya adalah dengan melihat kemampuan anak dalam menulis dan membaca teks berbahasa Jawa. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara pengarsipan semua tugas yang berkaitan dengan menulis dan membaca teks latin berbahasa Jawa yang dikirim siswa melalui aplikasi whatsapp baik berupa foto tugas menulis maupun voicenote saat membaca teks. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara analitik diagnostik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 4 SD banyak melakukan kesalahan fonologis saat menulis dan membaca teks berbahasa Jawa. Kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah saat menulis huruf vokal /a/ dan membaca huruf konsonan /dh/ dan /th/. Berdasarkan banyaknya kesalahan itu, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran fonologi bahasa Jawa siswa SD kelas 4 masih tergolong rendah, atau bisa dikatakan kurang sadar.

Kata kunci: Kesadaran fonologi, siswa sekolah dasar, bahasa Jawa



PENDAHULUAN

Kesadaran Fonologi dalam bahasa Jawa penting untuk diketahui mengingat bahwa dalam bahasa Jawa terdapat aksara Jawa yang cara penulisannya sangat dipengaruhi oleh penulisan huruf latin maupun pelafalannya. Kesadaran fonologis merupakan salah satu indikator awal terbaik untuk mengukur keterampilan membaca anak-anak, dalam hal ini adalah anak usia SD kelas rendah (1). Salah satu aspek perkembangan bahasa anak yang penting untuk diperhatikan saat pembelajaran tingkat dasar adalah proses belajar menuju kemampuan membaca dan menulis khususnya pada teks berbahasa Jawa. Stoel-Gammon (2011) menyatakan bahwa kesadaran fonologi adalah sistem bunyi dari suatu bahasa, termasuk di dalamnya penggunaan dan pengombinasian bunyi. Dengan kata lain, kesadaran fonologi merupakan kecepattanggapan seseorang terhadap struktur bunyi bahasa. Hal ini menuntut kemampuan seseorang untuk dapat mengalihkan perhatian secepat mungkin dari struktur bunyi ke dalam bahasa lisan dan tulis. Terlebih lagi pada struktur bunyi bahasa Jawa di mana ada *aksara jejeg* dan *aksara miring* yang berbeda dalam hal penulisan maupun pelafalan.

Menurut Robbins & Ehri (1994), kesadaran fonologi dalam konteks pembelajaran adalah kemampuan untuk mendeteksi dan memanipulasi struktur bunyi. Adapun perkembangan struktur bunyi dalam kesadaran fonologi berurutan dari unit bunyi terbesar ke unit yang terkecil, yakni kata, suku kata, onset-rime, dan bunyi (4). Hal itu senada dengan yang dikemukakan Anthony & Francis (2005), bahwa perkembangan awal dari kesadaran fonologi adalah suku kata kemudian kesadaran rime dan fonem. Jadi, bisa digarisbawahi bahwa perkembangan kesadaran fonologi anak mengikuti kesadaran kata, kesadaran suku kata, kesadaran onset (bunyi awal) & rime (bunyi akhir) dan kesadaran bunyi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran fonologi bahasa Jawa adalah kecepattanggapan seseorang untuk dapat memahami hubungan antara huruf-huruf latin maupun huruf Jawa dengan bunyi yang diucapkan. Dari pengertian itu, peran guru bahasa Jawa di SD pada saat proses pembelajaran sangat besar. Guru kelas yang sekaligus menjadi guru bahasa Jawa di SD menjadi kunci penting dalam keberhasilan siswa untuk memiliki kesadaran fonologi yang juga sangat berpengaruh terhadap tingkat keterampilan membaca dan menulis bahasa Jawa baik latin maupun aksara Jawa. Penelitian tentang proses penyadaran kritis dengan pendekatan konsientasi Freire telah banyak dilakukan baik oleh peneliti luar maupun peneliti dalam negeri (6–14). Berdasarkan penelitian tersebut, belum ada penelitian konsientasi pada pembelajaran bahasa Jawa. Penelitian tentang kesadaran Fonologi pun juga sudah banyak dilakukan (15–21). Namun sampai saat ini belum ada penelitian tentang kesadaran fonologi bahasa Jawa.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda, yakni berfokus pada tingkat kesadaran fonologi siswa sekolah dasar dengan pendekatan konsientasi. Fokus penelitian adalah tingkat kesadaran fonologi bahasa Jawa siswa SD.

METODE

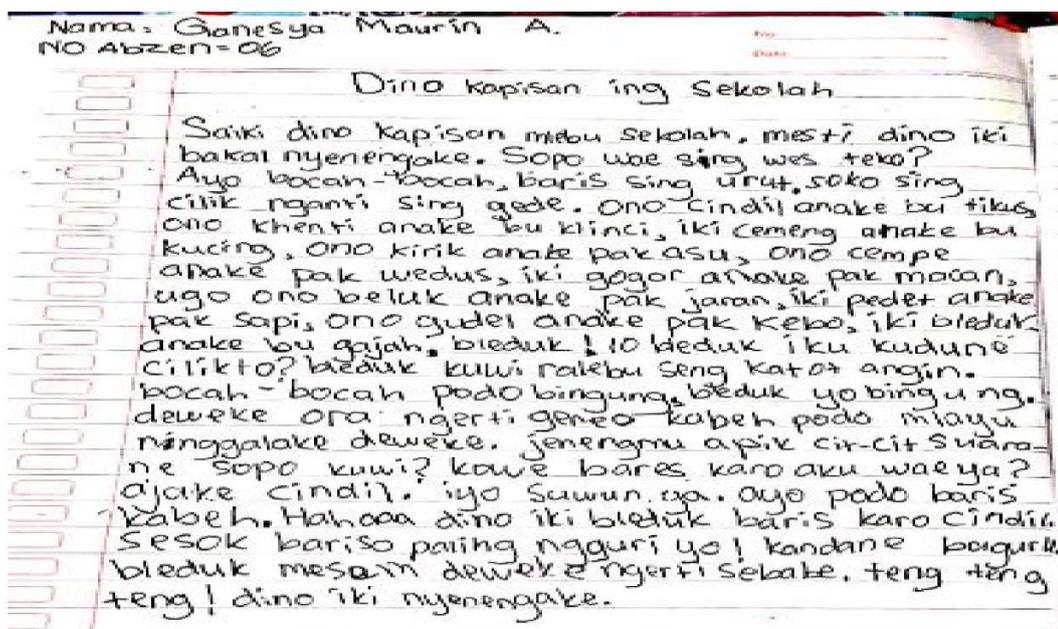
Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian ini juga bersifat analitik diagnostik, yakni menentukan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak (22). Data penelitian ini berwujud satuan kebahasaan berupa kata, suku kata, onset, ritme, dan fonem bahasa Jawa yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 4 SD Negeri Manguharjo Kota Madiun semester gasal tahun ajaran 2023/2024. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi berupa hasil kinerja siswa baik secara tulis maupun lisan selama pembelajaran bahasa Jawa berlangsung secara online. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis diagnostik

dengan tahapan induktif (23). Adapun tekniknya adalah *collecting data* yakni mengumpulkan data berupa kata, suku kata, onsets, ritme, dan fonem bahasa Jawa yang merupakan bagian dari kesadaran fonologi; *identifying errors* yakni mengidentifikasi kesalahan untuk dapat diketahui tingkat kesadaran fonologi bahasa Jawa; *classifying errors* yakni klasifikasi kesalahan; *quantifying error* untuk mengukur tingkat kesalahan yang selanjutnya mengukur tingkat kesadaran fonologi; *analyzing source of error* yakni menganalisis sumber kesalahan; dan *remedying for errors* yakni melakukan remedial untuk mengeliminasi tingkat kesalahan sehingga dapat meningkatkan konsistensi kritis lingual bahasa Jawa siswa SD.

HASIL PENELITIAN

Penyelidikan kesadaran Fonologis siswa SD kelas dalam pembelajaran jarak jauh bisa dilaksanakan dalam materi pengenalan huruf yang diajarkan di semester gasal ini. Semua siswa telah memiliki buku teks dan LKS di rumah masing-masing. Dalam hal ini, guru memberikan materi melalui tautan video di link kanal youtube <https://www.youtube.com/watch?v=DTzHRR-zR88&t=104s>. Setelah melihat video ini, siswa diberi tugas untuk menulis teks yang didikte oleh guru melalui voicenote di whatsapp group. Setelah menulis teks yang didengarkan, siswa kemudian membaca kembali teks yang telah dituliskannya dan mengirimkannya kembali di whatsapp.

Berikut ini contoh tugas yang telah dikirim oleh siswa.



GAMBAR 1. Data Peneliti: Tugas Siswa

Tugas yang dikirim kemudian dianalisis seperti tabel di bawah ini.

TABEL 1. Daftar Problematika Siswa saat Materi Menulis Teks berbahasa Jawa

No	Problematika	Fakta	Penyebab
1.	Siswa belum bisa membedakan antara huruf vokal (aksara swara) jejeg dan swara miring.		
a.	Kerancuan penulisan vokal /a/	Banyak siswa yang menulis /a/ jejeg dengan menulis /a/ miring, seperti /dina/ ditulis /dino/, sapa ditulis sopo, saka ditulis saka, ana ditulis ono, dst.	Dalam sistem ortografi, penulisan aksara jejeg dan miring adalah sama, tidak ada tanda khusus untuk membedakan keduanya. Huruf vokal

		<p>/a/ jejeg maupun miring sama-sama ditulis /a/, namun dalam pelafalannya yang berbeda. Huruf /a/ jejeg dilafalkan [ɔ], dan /a/ miring dilafalkan [a]. Fonem [ɔ] inilah yang dianggap sama dengan huruf /o/ dalam tulisan latin, sehingga banyak yang menuliskan /opo/ daripada /apa/.</p>
b. Kerancuan penulisan vokal /i/	Penulisan kata dengan suku kata tertutup yang mengandung huruf /i/, ditulis /wes/ yang seharusnya ditulis /wis/, /baris/ ditulis /bares/.	Sama dengan penulisan vokal /a/, dalam huruf latin penulisan /i/ jejeg sama dengan /i/ miring, bedanya adalah pada pelafalannya. Huruf /i/ jejeg dibaca tetap seperti [i] pada umumnya, namun /i/ miring dibaca seperti huruf [e].
c. Kerancuan penulisan vokal /u/	Kata /katot/ seharusnya ditulis /katut/.	Penulisan huruf vokal /u/ juga sering mengalami kerancuan, yakni /u/ miring yang penulisannya tetap /u/ namun dibaca [o]. perbedaan itulah yang menjadikan mahasiswa mengalami kerancuan untuk menuliskan /u/ miring
2. Siswa belum bisa membedakan antara huruf konsonan (aksara sigeg)		
a. Kerancuan penulisan konsonan /dh/	Siswa belum bisa membedakan antara penggunaan huruf /dh/ dengan benar, seperti kata /gede/ yang seharusnya ditulis /gedhe/, /cindil/ seharusnya ditulis /cindhil/, /wedus/ seharusnya ditulis /wedhus/, /pedet/ ditulis /pedhet/, /podo/ seharusnya ditulis /padha/, dan /deweke/ yang seharusnya ditulis /dheweke/.	Banyaknya kata dalam bahasa Jawa yang diangkat dari bahasa Indonesia menjadikan mahasiswa kebingungan untuk menuliskannya dalam bahasa Jawa, seperti dalam kata <i>pendhidhikan, metodhe, medhia</i> , dan sebagainya. Jika siswa kebingungan dalam menuliskan kata serapan dari bahasa Indonesia, pun demikian pada kata-kata yang asli dari bahasa Jawa
b. Kerancuan penulisan	Siswa belum bisa membedakan antara penggunaan huruf /th/ dengan benar,	Jarangnya siswa mendengar kata dalam

konsonan /th/	seperti kata /mesti/ yang seharusnya ditulis /mesthi/, dan /kenti/ yang seharusnya ditulis /kenthhi/.	bahasa Indonesia yang mengandung huruf /th/ menyebabkan siswa sekarang hampir tidak mengenal kata yang mengandung huruf /th/.
c. Kerancuan penulisan konsonan /g/ di akhir	Siswa masih bingung dalam membedakan kata yang berakhiran huruf /k/ dan /g/, seperti kata /bleduk/ yang seharusnya ditulis /bledug/	Banyaknya kata dalam bahasa Jawa yang hampir sama pelafalannya dengan kata dalam bahasa Indonesia, seperti kata /jejeg/ hampir sama dengan /jejek/.

Dari segi pengelolaan materi, materi pembelajaran belum dikemas secara inovatif dan menarik, sehingga mahasiswa tidak termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Materi pembelajaran bahasa Jawa seyogjanya diambil dari sumber yang beraneka ragam supaya kegiatan pembelajaran benar-benar dapat menambah wawasan siswa. Permasalahan yang diangkat di sini adalah pada pengelolaan materi Fonologi bahasa Jawa. Dalam sistem ortografi bahasa Jawa, penulisan aksara jejeg dan miring adalah sama, tidak ada tanda khusus untuk membedakan keduanya. Huruf vokal /a/ jejeg maupun miring sama-sama ditulis /a/, namun dalam pelafalannya yang berbeda. Huruf /a/ jejeg dilafalkan [ɔ], dan /a/ miring dilafalkan [a]. Fonem [ɔ] inilah yang dianggap sama dengan huruf /o/ dalam tulisan latin, sehingga banyak yang menuliskan /opo/ daripada /apa/. Materi tersebut disampaikan hanya sebatas teori tanpa ada contoh dalam penggunaan bahasa yang nyata.

Materi tidak dikemas secara kontekstual yang nyata dalam penggunaan. Guru hanya memberi ketentuan dan peraturan tanpa bisa menjelaskan mengapa aturan itu bisa muncul. Jadi materi masih bersifat abstrak dan tidak nyata. Tidak adanya dialog dalam perkuliahan membuat mahasiswa menjadi kurang paham dan hanya bisa menerima materi yang kemudian langsung menerapkannya dalam penugasan dan ternyata dalam pengerjaannya juga hanya ala kadarnya. belum tersampaikan dengan benar sehingga mahasiswa masih banyak mengalami kesalahan penulisan. Pengemasan materi yang monoton membuat kesadaran siswa untuk belajar dan menguasai bahasa Jawa yang notabene menjadi bahasa ibu dan bahasa sehari-hari menjadi rendah.

Berdasarkan pengelolaan materi yang tidak inovatif di atas, maka pemilihan metode juga menjadi bermasalah. Materinya kaku dan tidak kontekstual menjadikan metode pembelajaran yang digunakan hanya metode ceramah dan bersifat konvensional. Dalam pembelajaran selama ini, materi tersebut hanya disampaikan secara sekilas dengan metode ceramah yang hanya menjelaskan sedikit contoh dalam hal penulisan, kemudian guru langsung memberi tugas mahasiswa untuk menulis beberapa paragraf dalam bahasa Jawa.

Pengemasan materi dan pemilihan metode yang monoton membuat pengelolaan kelas juga menjadi tidak inovatif. Kondisi kelas yang konvensional dengan menerapkan sistem kompetisi di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain semakin memperparah masalah. Siswa mengerjakan tugas juga hanya seadanya dengan motivasi sebagai penggugur kewajiban semata tanpa ada motivasi untuk benar-benar belajar bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya kerancuan orto-fonologis adalah adanya faktor linguistik dan factor nonlinguistik. Faktor linguistik berupa perbedaan sistem fonologis dan sistem ortografis dalam satu bahasa maupun antarbahasa yang tidak dimengerti oleh pengguna bahasa. Selain itu, para pengguna bahasa Jawa tidak menghiraukan atau tidak mengerti perbedaan sistem fonologis dan sistem ortografis. Ketidakpedulian tersebut merupakan hal yang sangat umum, karena sejak di SD model

pembelajaran bahasa sudah digiring ke model tradisional yang menempatkan tulisan sama dengan bahasa. Di sana pelajaran bahasa diidentikkan dengan pelajaran Membaca dan Menulis. Menyimak dan Berbicara yang sebenarnya merupakan esensi pelajaran bahasa justru terabaikan. Dari sini kemudian muncul dua macam bahasa, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Hal semacam ini berlanjut ke pemahaman di jenjang selanjutnya. Bahkan para ahli bahasa Jawa pun pernah terjebak oleh kerancuan antara bahasa lisan (bahasa dalam arti yang sebenarnya) dan bahasa tulis (perwujudan bahasa dengan media grafis), misalnya pada buku-buku ajar bahasa Jawa di sekolah.

Adapun faktor nonlinguistik yang berpengaruh adalah seperti gaya bertutur siswa yang senang mengikuti tokoh atau figur yang sedang naik daun, seperti sekarang banyak artis dangdut yang memopulerkan lagu berbahasa Jawa. Via Vallen misalnya, melafalkan *sewu kutha* menjadi *sewu kuta*. Hal itu tentu akan ditiru anak-anak yang sering mendengarkan lagu-lagu Jawa, akhirnya terbiasa juga melafalkan kata yang keliru.

PEMBAHASAN

Kesadaran fonologis anak SD bisa dilihat berdasarkan penulisan dan pelafalan kata-kata yang mengandung vokal dan konsonan khas yang hanya ada dalam bahasa Jawa. Berdasarkan analisis data di atas, siswa masih merasa kesulitan untuk membedakan antara bahasa tulis dan bahasa lisan, karena apa yang mereka tulis adalah sama dengan apa yang mereka lafalkan. Padahal dalam wilayah ortografi bahasa Jawa terdapat dua jenis huruf, yakni huruf latin dan huruf atau aksara Jawa legena. Kedua jenis huruf dalam bahasa Jawa tentu saling berpengaruh satu sama lain dalam hal ortografi. Adanya pengaruh itu tentu menimbulkan kerancuan dalam menuliskan bahasa Jawa lisan. Kerancuan dalam menuliskan bahasa lisan atau disebut kerancuan orto-fonologis dapat terjadi karena ketidakpastian standar pengucapan bahasa Jawa. Sampai saat ini masih banyak pengguna bahasa Jawa, baik dari kalangan awam maupun kalangan terpelajar yang masih mengacaukan sistem fonologis dan sistem ortografis. Jika siswa di kelas tingkat dasar saja sudah kesulitan dan mengalami banyak kesalahan, maka sampai mereka dewasa nanti akan menggunakan tata tulis yang sama, yakni yang salah menurut aturan bahasa Jawa.

Pendidikan transformatif merupakan sebuah upaya untuk mencapai perubahan kualitas manusia menjadi manusiawi (Tapung, 2017). Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari tindakan manusia (*actus hominis*) menuju tindakan manusiawi (*actus humanus*). Pergerakan dari tindakan manusia menuju tindakan manusiawi tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dan laten, yang kemudian disebut proses memanusiakan manusia atau proses pemanusiaan. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa, pendidikan transformatif adalah kegiatan dalam upaya mencapai perubahan kualitas wong Jawa 'manusia Jawa' menjadi manusia yang njawani. Secara fisik, manusia Jawa adalah masyarakat keturunan suku Jawa, namun secara mental belum tentu masuk taraf manusia Jawa yang utuh atau yang njawani. Melalui tahap pembelajaran yang berkesadaran inilah manusia belum penuh sebagai manusia Jawa melainkan berada dalam proses bertumbuh dan berkembang menuju manusia yang njawani. Yang diharapkan dari pembelajaran secara lambat laun membawa kepada kepenuhan diri sebagai manusia njawani baik dari aspek biologis, psikologis, etis, estetis, ekonomis, politis, dan kultural. Kegiatan ini niscaya mentransformasi seseorang menjadi pribadi atau subjek yang mengerti kadar kejawaannya, semakin tahu dan sadar dalam menempatkan diri dalam segala situasi.

Secara praksis, pembelajaran bahasa Jawa bertujuan membantu peserta didik untuk bersosialisasi dan berintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat dan menumbuhkan berbagai kompetensi dan kualifikasi sehingga bahasa Jawa tetap mampu bertarung (*struggle*) dan bertahan (*survive*) dalam hidup dengan mengembangkan secara seimbang pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Dalam hubungan dengan ini pembelajaran Bahasa Jawa bukan saja merupakan kegiatan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*),

tetapi juga alih nilai (*transfer of value*). pembelajaran Bahasa Jawa selain merupakan aktivitas pemberian informasi (*on going information*), juga merupakan aktivitas pembentuk diri manusia (*on going formation*). Dalam konteks inilah maka upaya penegakan-penegakan kembali nilai pada kehidupan manusia mesti dijaga secara seimbang selain pencapaian-pencapaian kemampuan pengetahuan. Nilai-nilai harus menjadi *inheren* dan terintegrasi dalam kehidupan manusia; dimana nilai-nilai ini akan membantu menjaga keseimbangan dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini. Praksis pembelajaran Bahasa Jawa mesti terarah untuk mengaktifkan secara seimbang fisik (*hand on*), perasaan (*feelon*), dan pikiran (*mind on*). Secara taksonomik keaktifan ini menjaga keseimbangan antara kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan tentang bahasa Jawa, afektif berkaitan dengan sikap dan perasaan manusia yang njawani, dan psikomotor berkaitan dengan kemampuan mempraktekan atau menjalankan pengetahuan dan perasaan njawani secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 4 SD banyak melakukan kesalahan fonologis saat menulis dan membaca teks berbahasa Jawa. Kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah saat menulis huruf vokal /a/ dan membaca huruf konsonan /dh/ dan /th/. Berdasarkan banyaknya kesalahan itu, dapat dikatakan bahwa kesadaran fonologi bahasa Jawa siswa SD kelas 4 masih tergolong rendah, atau termasuk dalam katagori kurang sadar, yakni sebenarnya mengetahui aturan atau kaidah, namun tetap melakukan kesalahan. Berdasarkan kesalahan tersebut dapat ditentukan jenis strategi belajar Bahasa Jawa yang tepat, salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran konsientasi yang dapat lebih memahamkan sekaligus menyadarkan siswa akan pentingnya berbahasa yang baik dan benar.

Pembelajaran bahasa Jawa yang berkesadaran kritis menjadi pendidikan ideal yang penting dan relevan pada masa ini. Di tengah perkembangan dunia yang pesat dan berdampak negatif pada konsistensi bahasa Jawa, maka upaya-upaya pembentukan manusia yang memiliki pribadi yang integritas dan bertanggung jawab atas bahasa Jawa menjadi tujuan dan sasaran aktivitas pendidikan. Sebagai tumpuan, pembelajaran bahasa Jawa secara konsep dan praksis, mesti selalu dikontekstualisasikan agar tetap menjawab kebutuhan dan permasalahan aktual. Hal ini perlu digagas untuk menghindari berbagai bentuk salah kaprah dan disorientasi terhadap pembelajaran bahasa Jawa, yang diakibatkan karena premis-premis dan asumsi-asumsi yang salah. Upaya mentransformasi konsep dan praksis pembelajaran bahasa Jawa menjadi tuntutan, ditindaklanjuti dengan langkah-langkah praktis dan faktual. Dengan demikian ideal pembelajaran bahasa Jawa sebagai kegiatan pembentukan wong Jawa yang njawani semakin nyata.

DAFTAR PUSTAKA

1. Blachman BA. Phonological awareness. 2000;
2. Stoel-Gammon C. Relationships between lexical and phonological development in young children. *J Child Lang.* 2011;38(1):1.
3. Robbins C, Ehri LC. Reading storybooks to kindergartners helps them learn new vocabulary words. *J Educ Psychol.* 1994;86(1):54.
4. Bruck M, Genesee F. Phonological awareness in young second language learners. *J Child Lang.* 1995;22(2):307-24.
5. Anthony JL, Francis DJ. Development of phonological awareness. *Curr Dir Psychol Sci.* 2005;14(5):255-9.
6. Kaloki PN. The Relevance Of Paulo Freire's Critical Pedagogy In Relation To The Kenyan System Of Education. *ST . BONAVENTURE COLLEGE;* 2013.

7. Kumar S. Paulo Freire: Democratic Frame Work in Socio-Educational Philosophy in Teacher Education for Developing Countries. *Indian J Appl Res X*. 2014;147(7):2249–555.
8. Hanif M. DESAIN PEMBELAJARAN UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *KOMUNIKA J Dakwah dan Komun*. 2014;8(2):113–28.
9. Vittoria P, Strollo MR, Brock S, Romano A. Surveys As Praxis: a Pilot Study on Transformative Learning Assessment With the Laboratory Experience of the Theatre of the Oppressed. *Inted2014 8th Int Technol Educ Dev Conf*. 2014;(March):6147–57.
10. Shevock D. Reflections on Freirean Pedagogy in a Jazz Combo Lab. *Action, Crit Theory Music Educ*. 2015;14(2):85–121.
11. Datunsolang R. Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Tadbir J Manaj Pendidik Islam*. 2017;5(1):132–46.
12. Prastowo AI. KONSEP KONSIENTISASI PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Suhuf*. 2020;32(1):1–13.
13. Pasaribu S. PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG MEMBERDAYAKAN. 2018;
14. Tan C. To be more fully human: Freire and Confucius. *Oxford Rev Educ*. 2018;44(3):370–82.
15. Cossu G, Shankweiler D, Liberman IY, Katz L, Tola G. Awareness of phonological segments and reading ability in Italian children. *Appl Psycholinguist*. 1988;9(1):1–16.
16. Masny D. Linguistic awareness and writing: Exploring the relationship with language awareness. *Lang Aware*. 1997;6(2–3):105–18.
17. LESTARI ARE. Kesadaran Fonologi Pada Anak Usia 3 Tahun. *FON J Pendidik Bhs dan Sastra Indones*. 2018;12(1):59–66.
18. Nafisah S. Proses fonologis dan pengkaidahannya dalam kajian fonologi generatif. *Deiksis*. 2017;9(01):70–8.
19. Vander Stappen C, Reybroeck M Van. Phonological awareness and rapid automatized naming are independent phonological competencies with specific impacts on word reading and spelling: an intervention study. *Front Psychol*. 2018;9:320.
20. Schiff R, Saiegh-Haddad E. Development and relationships between phonological awareness, morphological awareness and word reading in spoken and standard Arabic. *Front Psychol*. 2018;9:356.
21. Lederberg AR, Branum-Martin L, Webb M, Schick B, Antia S, Easterbrooks SR, et al. Modality and interrelations among language, reading, spoken phonological awareness, and fingerspelling. *J Deaf Stud Deaf Educ*. 2019;24(4):408–23.
22. Weener PD, Senf GM. Learning disabilities. *Encycl Educ Res*. 1982;3:1059–68.
23. Thorndike RM, Cunningham GK, Thorndike RL, Hagen EP. Measurement and evaluation in psychology and education. Macmillan Publishing Co, Inc; 1991.